

Transformasi Makna Krisis Bisnis dan Kesehatan Mental melalui Kepemimpinan Spiritual Teosentris: Studi Fenomenologis pada Program Brilliant Biz di Pondok Pesantren Az-Zikra, Sentul

A. Zamroni^{1*}

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*Corresponding author: mc.rooney2013@gmail.com

Abstrak: Artikel ini mengkaji fenomena krisis bisnis dan kejatuhan kesehatan mental yang dialami para pengusaha, serta bagaimana program Spiritual Leadership Camp (SLC) di Pondok Pesantren Az Zikra berfungsi sebagai mekanisme penyembuhan teosentris. Dengan pendekatan fenomenologi transendental yang diilhami Edmund Husserl dan dimodifikasi oleh Moustakas, penelitian ini menganalisis pergeseran konstruksi makna dari rasionalitas antroposentris menuju kesadaran teosentris. Secara teoretis, penelitian ini mengintegrasikan psikologi Islam (tazkiyatun nafs), khazanah turats (Al-Ghazali, Ibn Qayyim, Ibn Athaillah), dan teori kontemporer Post-Traumatic Growth (PTG) serta Spiritual Coping (Pargament). Hasil kajian menunjukkan bahwa kebangkrutan bisnis bukan sekadar peristiwa finansial, melainkan "keruntuhan identitas" yang memicu krisis eksistensial dan ideasi bunuh diri. Program SLC, melalui muhasabah, disiplin shalat berjamaah, dan dzikir, beroperasi sebagai mekanisme koping spiritual yang merekonstruksi makna: dari memandang kebangkrutan sebagai "bencana" menjadi "ibrah" (teguran ilahi). Transformasi ini bermuara pada reorientasi goal setting bisnis dari profit maximization menuju falah (kesejahteraan holistik) yang berlandaskan nilai tauhid.

Kata Kunci: Spiritual Leadership Camp, krisis bisnis, kesehatan mental, pendekatan teosentris, fenomenologi, psikologi Islam, post-traumatic growth.

Pendahuluan

Krisis bisnis merupakan peristiwa multidimensional yang tidak hanya berhubungan dengan penurunan kinerja keuangan, tetapi juga dapat memengaruhi identitas, relasi sosial, dan kesejahteraan psikologis pelaku usaha. Dalam konteks Indonesia, kepailitan memiliki pengertian yuridis yang spesifik sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004 tentang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang, sedangkan pengalaman kegagalan bisnis dalam kehidupan sehari-hari memiliki cakupan yang lebih luas daripada status hukum tersebut (Republic of Indonesia, 2004). Bagi pengusaha yang menempatkan keberhasilan usaha sebagai bagian penting dari identitas dirinya, keruntuhan bisnis dapat berkembang menjadi krisis makna ketika pencapaian, status, dan orientasi hidup yang sebelumnya dianggap stabil mengalami disrupsi. Dalam perspektif eksistensial, kehilangan yang tidak disertai kerangka pemaknaan yang memadai dapat membawa individu pada pengalaman kekosongan dan kehilangan orientasi hidup (Frankl, 2006).

Krisis semacam ini menunjukkan bahwa kegagalan bisnis tidak cukup dipahami hanya melalui indikator finansial dan manajerial. Kehilangan sumber daya ekonomi, perubahan status sosial, ketidakpastian masa depan, tekanan hubungan keluarga, serta kegagalan memenuhi ekspektasi dapat memengaruhi cara individu memahami dirinya dan masa depannya. Literatur mengenai posttraumatic growth menunjukkan bahwa pergulatan dengan peristiwa kehidupan yang sangat menantang dalam kondisi tertentu dapat mendorong perubahan positif dalam cara individu memahami kehidupan, hubungan interpersonal, kekuatan personal, dan orientasi eksistensialnya (Tedeschi & Calhoun, 2004). Namun, transformasi tersebut tidak terjadi secara otomatis karena sangat bergantung pada bagaimana individu menafsirkan krisis dan memobilisasi sumber daya psikologis, sosial, dan spiritual yang tersedia.

Dalam konteks tersebut, agama dan spiritualitas menjadi salah satu sumber pemaknaan yang dapat digunakan individu ketika menghadapi tekanan, kehilangan, dan pengalaman yang berada di luar kendalinya. Spiritual coping memungkinkan individu menafsirkan ulang pengalaman negatif, memperoleh dukungan spiritual, mempertahankan keterhubungan dengan yang sakral, dan membangun kembali tujuan hidup (Pargament, 2011). Dalam konteks Muslim, dimensi tersebut memperoleh relevansi tambahan karena pengalaman krisis dapat dimaknai melalui konsep seperti muhasabah, tawakal, sabar, ridha, dan tazkiyat al-nafs. Perspektif ini tidak dimaksudkan untuk menempatkan spiritualitas sebagai pengganti penanganan psikologis, medis, hukum, ataupun finansial, tetapi sebagai salah satu dimensi penting dalam memahami bagaimana individu merekonstruksi makna ketika menghadapi krisis.

Fenomena tersebut dapat diamati dalam program Spiritual Leadership Camp (SLC) yang diselenggarakan oleh Brilliant Biz di Pondok Pesantren Az-Zikra, Sentul. Program ini mempertemukan pengalaman krisis bisnis dengan serangkaian aktivitas spiritual seperti muhasabah, shalat berjamaah, doa, dzikir, refleksi nilai, serta penyusunan kembali orientasi hidup dan tujuan bisnis. Dalam konteks tersebut, pesantren tidak hanya berfungsi

sebagai lokasi kegiatan, tetapi sebagai ruang sosial-religius tempat peserta berinteraksi, merefleksikan pengalaman krisis, dan menegosiasikan kembali pemaknaan terhadap keberhasilan, kegagalan, kepemilikan, serta tujuan berbisnis. Fenomena yang penting ditelaah karena itu bukan sekadar apakah peserta menjadi lebih religius setelah mengikuti program, tetapi bagaimana pengalaman spiritual tersebut hadir dalam proses transformasi makna atas krisis bisnis dan tekanan psikologis yang mereka alami.

Kajian spiritual leadership selama ini banyak berkembang dalam konteks organisasi dengan perhatian pada visi, calling, membership, komitmen, dan kesejahteraan spiritual dalam kehidupan kerja (Fry, 2003). Sementara itu, literatur religious coping menjelaskan peran agama dan spiritualitas dalam merespons stres dan penderitaan (Pargament, 2011), sedangkan kajian posttraumatic growth memberikan perhatian pada kemungkinan terjadinya transformasi setelah individu bergulat dengan krisis kehidupan (Tedeschi & Calhoun, 2004). Meskipun ketiga rumpun kajian tersebut menyediakan fondasi penting, masih terdapat ruang untuk memahami bagaimana krisis bisnis dialami sebagai krisis eksistensial oleh pengusaha Muslim dan bagaimana praktik spiritual yang terstruktur dalam lingkungan pesantren terlibat dalam rekonstruksi makna terhadap kegagalan, diri, kesehatan psikologis, dan orientasi bisnis. Kesenjangan tersebut menjadi penting karena spiritual leadership dalam konteks ini tidak ditempatkan semata-mata sebagai instrumen peningkatan efektivitas organisasi, melainkan sebagai proses transformasi makna ketika individu berada dalam situasi krisis.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengeksplorasi bagaimana peserta memaknai pengalaman krisis bisnis dan tekanan psikologis sebelum mengikuti Spiritual Leadership Camp; (2) menganalisis bagaimana peserta mengalami dan menginternalisasi praktik-praktik spiritual teosentris selama mengikuti program; dan (3) mengungkap bagaimana proses tersebut berkaitan dengan transformasi pemaknaan terhadap krisis, identitas diri, kehidupan, serta orientasi bisnis setelah mengikuti program. Penelitian ini berargumen bahwa transformasi yang dialami peserta tidak terutama terletak pada hilangnya persoalan finansial secara langsung, melainkan pada rekonfigurasi kerangka makna, ketika bisnis yang sebelumnya ditempatkan sebagai pusat identitas dan ukuran keberhasilan mulai direinterpretasikan sebagai bagian dari amanah dan orientasi transendental yang lebih luas. Dalam proses tersebut, muhasabah, praktik ritual kolektif, reinterpretasi terhadap krisis, dan rekonstruksi tujuan hidup diduga menjadi pengalaman penting yang memungkinkan peserta menegosiasikan kembali hubungan antara kegagalan bisnis, diri, dan Tuhan.

Tinjauan Pustaka

1. Krisis Bisnis sebagai Krisis Makna dan Eksistensial

Krisis bisnis tidak selalu berhenti pada kehilangan aset atau gangguan keberlangsungan usaha, tetapi dapat berkembang menjadi krisis identitas ketika individu mengikat keberhargaan dirinya secara kuat pada pencapaian ekonomi. Perspektif eksistensial Frankl (2006) menempatkan manusia sebagai makhluk yang secara fundamental membutuhkan makna. Ketika sumber utama makna mengalami keruntuhan, individu dapat menghadapi existential vacuum yang ditandai oleh hilangnya orientasi dan tujuan hidup. Dalam konteks pelaku bisnis, kondisi ini memungkinkan kegagalan usaha dipahami bukan semata-mata sebagai financial loss, tetapi sebagai disruption terhadap konstruksi identitas dan sistem makna yang sebelumnya menopang kehidupan individu.

Perspektif tersebut dapat dipertemukan dengan konsep posttraumatic growth yang dikembangkan Tedeschi dan Calhoun (2004). Posttraumatic growth merujuk pada perubahan psikologis positif yang dapat muncul setelah individu bergulat secara mendalam dengan pengalaman yang sangat menantang. Perubahan tersebut dapat meliputi penghargaan baru terhadap kehidupan, perubahan hubungan dengan orang lain, pengenalan terhadap kekuatan personal, pembentukan kemungkinan hidup baru, dan perubahan spiritual. Konsep ini relevan untuk penelitian mengenai krisis bisnis karena memungkinkan pengalaman keterpurukan dianalisis bukan hanya dari dimensi kerugian atau distress, tetapi juga dari proses rekonstruksi makna yang dapat muncul setelah individu menghadapi disruption besar dalam kehidupannya.

2. Spiritual Leadership dan Orientasi Teosentris

Spiritual leadership memberikan kerangka untuk memahami bagaimana nilai, makna, dan orientasi transendental beroperasi dalam kehidupan individu dan organisasi. Fry (2003) mengembangkan spiritual leadership melalui tiga komponen utama, yaitu vision, hope/faith, dan altruistic love yang secara bersama-sama dapat menumbuhkan sense of calling dan membership. Dalam kerangka tersebut, kepemimpinan tidak semata-mata berkaitan dengan kemampuan mengarahkan aktivitas organisasi, tetapi juga dengan pembentukan makna, motivasi intrinsik, dan kesejahteraan spiritual. Meskipun konsep Fry dikembangkan terutama dalam konteks organisasi, kerangka tersebut dapat digunakan sebagai titik awal untuk memahami bagaimana nilai spiritual berperan dalam rekonfigurasi orientasi hidup dan bisnis.

Dalam perspektif Islam, spiritual leadership dapat diperluas melalui orientasi teosentris yang menempatkan Allah sebagai pusat orientasi kehidupan. Al-Attas (1995) dan Nasr (1981) mengkritik pemisahan kehidupan manusia dari dimensi transendental karena dapat menghasilkan desakralisasi pengetahuan dan kehidupan. Dalam

bidang ekonomi, Chapra (2008) menegaskan bahwa aktivitas ekonomi tidak dapat dilepaskan dari tujuan moral dan kemaslahatan. Dengan demikian, pendekatan teosentris menggeser posisi bisnis dari tujuan akhir menjadi wasilah atau sarana yang berada dalam kerangka amanah dan pertanggungjawaban moral. Perspektif tersebut relevan untuk membaca perubahan orientasi peserta ketika ukuran keberhasilan bisnis yang sebelumnya dominan material mengalami reinterpretasi dalam kerangka spiritual.

Tradisi pemikiran Islam juga menyediakan konsep tazkiyat al-nafs sebagai proses pembentukan dan penyucian diri. Al-Ghazali (n.d.) memberikan perhatian besar pada muhasabah, pengendalian keterikatan terhadap dunia, serta proses evaluasi diri sebagai bagian dari pembentukan spiritual manusia. Badri (1979) kemudian mengingatkan pentingnya memahami pengalaman psikologis Muslim dengan mempertimbangkan worldview religius mereka, bukan sekadar menerapkan kerangka psikologi yang mengabaikan dimensi tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini orientasi teosentris digunakan untuk memahami bagaimana ritual dan refleksi spiritual dapat menjadi arena reinterpretasi terhadap kepemilikan, kegagalan, ketergantungan, dan tujuan hidup.

3. Religious Coping dan Transformasi Pengalaman Krisis

Pargament (2011) menjelaskan bahwa agama dapat menjadi sumber coping ketika individu berhadapan dengan situasi yang menimbulkan stres dan melampaui kapasitas kontrolnya. Religious coping dapat melibatkan pencarian dukungan spiritual, reinterpretasi religius terhadap pengalaman negatif, penguatan keterhubungan dengan Tuhan, serta pencarian makna dalam penderitaan. Perspektif ini penting karena memungkinkan praktik seperti doa, dzikir, muhasabah, dan ritual kolektif dianalisis bukan hanya sebagai ekspresi keagamaan, tetapi sebagai bagian dari proses menghadapi dan menafsirkan pengalaman krisis.

Namun, religious coping tidak selalu menghasilkan konsekuensi yang sama. Pargament (2011) membedakan positive religious coping dan negative religious coping. Positive religious coping antara lain ditandai oleh pencarian dukungan spiritual, hubungan religius yang aman, dan reinterpretasi pengalaman dalam kerangka makna yang konstruktif. Sebaliknya, negative religious coping dapat ditandai oleh konflik spiritual, perasaan ditinggalkan Tuhan, ataupun interpretasi bahwa penderitaan semata-mata merupakan hukuman. Perbedaan tersebut penting dalam penelitian ini karena memungkinkan analisis terhadap bagaimana peserta bergerak dari interpretasi tertentu terhadap krisis menuju pemaknaan lain selama mengikuti Spiritual Leadership Camp.

Dengan demikian, praktik spiritual dalam SLC tidak diasumsikan sejak awal sebagai mekanisme yang pasti menghasilkan pemulihan. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana peserta sendiri mengalami, menafsirkan, dan menginternalisasi praktik tersebut. Posisi ini penting secara metodologis sekaligus konseptual karena menghindari klaim bahwa praktik spiritual secara otomatis menyelesaikan persoalan kesehatan mental atau bisnis. Yang dianalisis adalah pengalaman subjektif peserta mengenai bagaimana sumber daya religius digunakan untuk membangun kembali makna, harapan, identitas, dan orientasi kehidupan setelah krisis.

4. Fenomenologi sebagai Kerangka Memahami Transformasi Makna

Fenomenologi relevan digunakan untuk mengkaji pengalaman tersebut karena menempatkan lived experience dan struktur kesadaran subjek sebagai pusat analisis. Moustakas (1994) menjelaskan bahwa penelitian fenomenologis berupaya menemukan esensi suatu pengalaman melalui deskripsi mendalam mengenai bagaimana fenomena dialami oleh partisipan. Dalam penelitian ini, pengalaman krisis bisnis, tekanan psikologis, ritual keagamaan, dan transformasi orientasi hidup tidak diperlakukan sebagai variabel yang hubungan kausalnya telah diasumsikan, tetapi sebagai fenomena yang maknanya perlu direkonstruksi dari pengalaman peserta.

Pendekatan tersebut memiliki irisan dengan tradisi kajian pengalaman keagamaan yang dikembangkan James (1902), Otto (1923), dan Eliade (1959). James memberikan perhatian pada pengalaman religius individual dan transformasi batin, Otto menekankan karakter pengalaman terhadap yang sakral, sedangkan Eliade membedakan pengalaman manusia terhadap ruang dan realitas sakral dengan kehidupan profan. Dalam konteks penelitian ini, gagasan-gagasan tersebut tidak digunakan untuk membuktikan kebenaran teologis pengalaman peserta, melainkan membantu memahami bagaimana peserta memberikan kualitas religius dan transendental terhadap pengalaman krisis yang mereka alami.

Atas dasar itu, fenomenologi menjadi kerangka metodologis utama, sedangkan spiritual leadership, orientasi teosentris, religious coping, dan posttraumatic growth berfungsi sebagai konsep-konsep dialogis dalam membaca temuan. Susunan ini memungkinkan penelitian tetap berangkat dari pengalaman peserta, bukan memaksakan kategori teoretis sebelum pengalaman tersebut dianalisis. Dengan demikian, transformasi makna dipahami sebagai proses subjektif yang melibatkan pengalaman krisis, refleksi spiritual, reinterpretasi diri, dan kemungkinan perubahan orientasi terhadap kehidupan maupun aktivitas bisnis.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi transendental yang merujuk pada kerangka fenomenologis Moustakas (1994). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada *lived*

experiences peserta dalam menghadapi krisis bisnis dan tekanan psikologis, serta pada proses bagaimana pengalaman tersebut dimaknai kembali melalui praktik spiritual teosentris dalam Spiritual Leadership Camp (SLC). Fenomenologi transendental memungkinkan penelitian mengarahkan perhatian pada struktur pengalaman kesadaran peserta tanpa terlebih dahulu mengasumsikan hubungan kausal antara praktik spiritual dan perubahan kondisi psikologis. Dengan demikian, fokus penelitian bukan untuk mengukur efektivitas program secara kuantitatif, melainkan untuk mengungkap esensi pengalaman dan transformasi makna sebagaimana dipersepsikan, dialami, dan direfleksikan oleh para partisipan (Moustakas, 1994).

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Az-Zikra, Babakan Madang, Sentul, Bogor, yang menjadi salah satu lokasi penyelenggaraan program Spiritual Leadership Camp oleh Brilliant Biz. Lokasi tersebut dipilih secara purposif karena menyediakan konteks sosial-keagamaan tempat rangkaian praktik spiritual dalam SLC berlangsung. Lingkungan pesantren menjadi relevan secara analitis karena aktivitas seperti muhasabah, shalat berjamaah, doa, dzikir, refleksi spiritual, dan penyusunan kembali orientasi hidup dilakukan dalam ruang yang secara sosial dan simbolik memiliki karakter religius. Oleh karena itu, lokasi penelitian tidak diperlakukan hanya sebagai tempat pelaksanaan program, tetapi sebagai bagian dari konteks pengalaman yang dapat memengaruhi cara peserta menghayati dan memberi makna terhadap rangkaian kegiatan SLC.

Partisipan penelitian adalah pelaku usaha yang pernah mengalami krisis bisnis, termasuk kondisi pailit, kebangkrutan, atau tekanan psikologis yang berkaitan dengan pengalaman krisis usaha, serta telah mengikuti program Spiritual Leadership Camp sekurang-kurangnya dua kali. Pemilihan partisipan menggunakan purposive sampling berdasarkan kesesuaian pengalaman mereka dengan fenomena yang diteliti. Kriteria tersebut digunakan untuk memastikan bahwa partisipan memiliki pengalaman langsung terhadap krisis bisnis sekaligus pengalaman yang memadai dalam mengikuti rangkaian SLC sehingga mampu memberikan deskripsi reflektif mengenai proses yang dialaminya. Rekrutmen partisipan dilakukan hingga data yang diperoleh menunjukkan kecukupan informasi dan tidak lagi menghasilkan tema pengalaman yang substantif baru atau mencapai *data saturation*. Selain peserta utama, pembina SLC dan anggota keluarga dapat digunakan sebagai sumber informasi pendukung untuk memperkaya dan mengonfirmasi konteks pengalaman peserta.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman peserta sebelum, selama, dan setelah mengikuti SLC, khususnya berkaitan dengan pemaknaan terhadap krisis bisnis, kondisi psikologis, pengalaman spiritual, perubahan cara memandang diri, serta perubahan orientasi hidup dan bisnis. Kedua, observasi partisipatif dilakukan selama rangkaian SLC untuk memahami konteks interaksi, praktik ritual, dinamika kelompok, dan respons peserta terhadap aktivitas program. Ketiga, analisis dokumentasi dilakukan terhadap materi program, catatan atau jurnal muhasabah peserta yang memperoleh izin untuk dianalisis, arsip kegiatan Brilliant Biz, serta dokumen lain yang relevan. Penggunaan beberapa sumber data tersebut dimaksudkan untuk memperoleh gambaran pengalaman yang lebih utuh dan memungkinkan perbandingan antara narasi partisipan, praktik yang diamati, dan bukti dokumenter.

Analisis data mengikuti tahapan fenomenologi transendental Moustakas (1994). Tahap pertama adalah *epoché*, yaitu upaya peneliti mengidentifikasi dan menunda sejauh mungkin asumsi, prasangka, serta penilaian awal mengenai krisis bisnis, kesehatan mental, dan pengalaman spiritual peserta. Tahap kedua adalah *phenomenological reduction*, yang dilakukan dengan membaca transkrip wawancara secara berulang, melakukan *horizontalization*, mengidentifikasi pernyataan-pernyataan signifikan, dan mengelompokkannya menjadi *meaning units* serta tema-tema pengalaman. Tahap ketiga adalah *imaginative variation*, yaitu proses mengidentifikasi struktur dan kondisi yang memungkinkan pengalaman tersebut memperoleh makna tertentu. Berdasarkan tahapan tersebut, peneliti menyusun *textural description* mengenai apa yang dialami peserta dan *structural description* mengenai bagaimana pengalaman tersebut berlangsung. Tahap terakhir adalah *synthesis of meanings and essences*, yakni mengintegrasikan deskripsi tekstural dan struktural untuk merumuskan esensi pengalaman transformasi makna krisis bisnis melalui praktik spiritual teosentris.

Keabsahan temuan diperkuat melalui beberapa prosedur *trustworthiness*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan narasi peserta dengan informasi dari pembina SLC, anggota keluarga, serta dokumen yang relevan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, member checking digunakan untuk mengonfirmasi kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman yang dimaksudkan oleh partisipan. Peneliti juga perlu menjaga *reflexivity* selama proses penelitian melalui pencatatan reflektif terhadap asumsi dan posisi peneliti, terutama karena fenomenologi transendental menuntut kesadaran yang kuat terhadap kemungkinan masuknya interpretasi awal peneliti ke dalam proses analisis. Seluruh proses pengumpulan dan penggunaan data dilakukan dengan memperhatikan persetujuan partisipan, kerahasiaan identitas, dan sensitivitas informasi yang berkaitan dengan kondisi bisnis maupun pengalaman psikologis peserta (Moustakas, 1994).

Hasil dan Pembahasan

1. Krisis Bisnis sebagai Keruntuhan Finansial, Sosial, dan Eksistensial

Analisis fenomenologis menunjukkan bahwa pengalaman peserta sebelum mengikuti Spiritual Leadership Camp (SLC) tidak terbatas pada kerugian finansial. Krisis bisnis dialami sebagai perubahan menyeluruh terhadap dunia-kehidupan (*Lebenswelt*) peserta yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan eksistensial. Berdasarkan sintesis pengalaman partisipan, kondisi tersebut dapat dikategorikan sebagai triple collapse, yaitu keruntuhan finansial, keruntuhan relasi dan status sosial, serta keruntuhan struktur makna yang sebelumnya menopang identitas diri. Dalam perspektif fenomenologis, krisis tersebut penting bukan hanya karena apa yang secara objektif hilang dari peserta, tetapi karena perubahan pada cara mereka memahami diri, hubungan sosial, masa depan, dan tujuan hidup.

Pada dimensi pertama, kerugian finansial dialami sebagai keruntuhan identitas. Beberapa peserta menjelaskan bahwa identitas mereka selama bertahun-tahun dibangun melalui posisi sebagai pemilik usaha, pemimpin, pencipta lapangan kerja, atau individu yang dianggap berhasil. Ketika bisnis mengalami kemunduran, yang dirasakan hilang bukan hanya pendapatan dan aset, tetapi juga posisi sosial dan definisi diri yang sebelumnya memberikan rasa berharga. Salah seorang peserta, misalnya, menjelaskan bahwa kehilangan bisnis membuatnya tidak lagi mengenali identitas dirinya yang sebelumnya sangat melekat pada status sebagai pemimpin perusahaan (Participant IR, interview, July 15, 2025). Temuan ini dapat didialogkan dengan Taylor (1992), yang menunjukkan bahwa identitas modern terbentuk melalui proses pengakuan, pilihan hidup, dan pemaknaan terhadap apa yang dianggap bernilai. Dalam konteks peserta SLC, ketergantungan identitas pada performa bisnis menyebabkan kegagalan ekonomi berkembang menjadi krisis identitas ketika sumber pengakuan tersebut menghilang.

Dimensi kedua adalah alienasi sosial dan pengalaman stigma. Sejumlah peserta menggambarkan kecenderungan menarik diri dari mitra usaha, keluarga, maupun lingkungan sosial setelah bisnis mengalami krisis. Penarikan diri tersebut berkaitan dengan rasa malu, perasaan gagal memenuhi ekspektasi, serta kekhawatiran terhadap penilaian negatif orang lain. Temuan ini beririsan dengan konsep stigma Goffman (1963), khususnya mengenai bagaimana atribut yang dipersepsikan negatif dapat mengubah relasi seseorang dengan lingkungan sosial dan memengaruhi pembentukan identitas dirinya. Dengan demikian, dampak krisis bisnis tidak hanya bekerja melalui kehilangan material, tetapi juga melalui perubahan cara peserta membayangkan bagaimana dirinya dilihat oleh orang lain.

Dimensi ketiga berkaitan dengan krisis eksistensial. Pada sebagian peserta, tekanan bisnis yang berkepanjangan disertai perasaan kehilangan harapan, kekosongan makna, dan pada beberapa kasus munculnya ideasi bunuh diri. Temuan ini harus dipahami secara hati-hati. Ideasi tersebut tidak dapat secara langsung dikategorikan sebagai jenis bunuh diri tertentu hanya berdasarkan narasi wawancara. Namun, pengalaman kehilangan orientasi normatif dan sosial yang dilaporkan peserta memiliki irisan dengan analisis Durkheim (1951) mengenai hubungan antara disrupsi keteraturan sosial dan kerentanan individu. Pada level psikologis-eksistensial, pengalaman tersebut juga memperlihatkan kondisi ketika masa depan tidak lagi dapat dibayangkan secara bermakna.

Dalam narasi keagamaan peserta, keterpurukan tersebut kemudian direfleksikan sebagai konsekuensi dari keterikatan yang terlalu kuat terhadap bisnis, kepemilikan, status, dan kemampuan diri. Interpretasi semacam ini memiliki kedekatan dengan kritik spiritual dalam tradisi Islam terhadap keterikatan berlebihan pada dunia sebagaimana dibahas oleh Ibn Qayyim al-Jawziyyah (2007). Namun, penelitian ini tidak mengategorikan tekanan psikologis atau ideasi bunuh diri sebagai kesalahan teologis tertentu. Yang menjadi temuan fenomenologis adalah bahwa sebagian peserta kemudian menafsirkan kembali krisisnya sebagai kesadaran bahwa bisnis telah memperoleh posisi yang terlalu dominan dalam konstruksi identitas dan tujuan hidup mereka.

Secara keseluruhan, temuan tahap pra-SLC menunjukkan bahwa krisis bisnis beroperasi sebagai crisis of meaning, bukan semata-mata financial failure. Hasil ini memperluas pembacaan terhadap krisis usaha karena memperlihatkan hubungan antara hilangnya sumber daya ekonomi, melemahnya pengakuan sosial, dan runtuhnya struktur makna personal. Temuan tersebut menjadi titik awal untuk memahami mengapa praktik spiritual dalam SLC kemudian diterima peserta bukan terutama sebagai teknik penyelesaian finansial, melainkan sebagai ruang untuk merekonstruksi cara mereka memahami kegagalan, diri, dan tujuan kehidupan.

2. Internalisasi Praktik Teosentris sebagai Proses Rekonstruksi Makna

Temuan kedua menunjukkan bahwa transformasi pengalaman peserta berlangsung melalui serangkaian praktik spiritual yang secara analitis dapat dipetakan ke dalam tiga proses: *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Ketiga istilah tersebut tidak dimaksudkan sebagai tahapan klinis ataupun hubungan kausal yang bersifat universal, tetapi sebagai kategori interpretatif untuk menjelaskan pola pengalaman yang muncul dari narasi peserta. Proses tersebut berlangsung dalam konteks sosial SLC yang mempertemukan peserta dengan pengalaman krisis yang relatif serupa. Kondisi ini menghasilkan rasa kebersamaan yang dapat dibaca melalui konsep *communitas* Turner (1969),

yaitu pengalaman relasional yang muncul ketika perbedaan status sosial menjadi kurang dominan dalam suatu ruang liminal.

Tahap pertama, takhalli, muncul terutama melalui praktik muhasabah dan refleksi diri. Peserta diarahkan untuk mengevaluasi kembali motivasi berbisnis, orientasi terhadap keuntungan, hubungan dengan keluarga, tanggung jawab terhadap pihak lain, serta keterikatannya terhadap status dan keberhasilan material. Salah seorang peserta menjelaskan bahwa proses refleksi membuatnya menyadari bahwa orientasi bisnis yang selama ini dianggap semata-mata ditujukan untuk keluarga ternyata juga dipengaruhi kebutuhan memperoleh pengakuan dan memuaskan ego personal (Participant MR, interview, July 16, 2025). Dalam tradisi Al-Ghazali (n.d.), muhasabah merupakan bagian dari proses evaluasi dan pembentukan diri yang memungkinkan individu mengenali kecenderungan internal yang dianggap menghambat perkembangan spiritual.

Temuan tersebut juga dapat dibaca melalui kritik terhadap dominasi rasionalitas instrumental dalam kehidupan ekonomi modern. Weber (1958) menunjukkan bahwa modernisasi ekonomi membawa proses rasionalisasi yang semakin menempatkan kalkulasi, efisiensi, dan pencapaian sebagai unsur dominan dalam kehidupan sosial. Akan tetapi, temuan penelitian ini tidak menunjukkan bahwa rasionalitas bisnis itu sendiri ditolak peserta. Yang mengalami perubahan adalah kedudukan rasionalitas bisnis dalam struktur makna mereka. Profit, perencanaan, strategi, dan efisiensi tetap dianggap penting, tetapi tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya dasar dalam mendefinisikan keberhasilan hidup.

Tahap kedua, tahalli, berkaitan dengan internalisasi praktik keagamaan seperti shalat berjamaah, dzikir, doa, tilawah, dan aktivitas spiritual kolektif lainnya. Peserta menggambarkan praktik-praktik tersebut sebagai pengalaman yang membantu menciptakan ketenangan, keteraturan aktivitas sehari-hari, rasa kebersamaan, dan kesadaran terhadap keterbatasan kontrol personal. Dalam kerangka *religious coping*, praktik tersebut dapat dipahami sebagai upaya memperoleh dukungan spiritual dan membangun kembali relasi dengan yang dianggap sakral ketika individu menghadapi situasi yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan (Pargament, 2011).

Dimensi kolektif ritual juga memiliki arti penting. Pelaksanaan ibadah bersama memungkinkan peserta mengalami krisis bukan lagi sebagai pengalaman yang sepenuhnya individual. Kesadaran bahwa peserta lain juga mengalami kehilangan, kegagalan, dan tekanan menciptakan rasa kebersamaan yang mengurangi pengalaman isolasi. Dalam konteks tersebut, praktik kolektif dapat berfungsi bukan hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat pengalaman krisis diceritakan, dinormalisasi, dan dinegosiasikan kembali. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses transformasi makna dalam SLC berlangsung melalui kombinasi antara dimensi personal-transendental dan dimensi sosial-komunal.

Tahap ketiga, tajalli, terlihat ketika peserta mulai membentuk interpretasi baru terhadap pengalaman krisis. Kebangkrutan atau keterpurukan bisnis yang sebelumnya dimaknai semata-mata sebagai kehancuran mulai ditafsirkan sebagai pengalaman yang mengandung pelajaran, koreksi terhadap orientasi hidup, dan kesempatan untuk menyusun kembali prioritas. Dalam terminologi Pargament (2011), proses ini memiliki kedekatan dengan *positive religious reappraisal*, yaitu reinterpretasi terhadap peristiwa negatif dalam kerangka religius yang memungkinkan individu memperoleh makna yang lebih konstruktif. Dalam konteks peserta SLC, perubahan tersebut muncul ketika pengalaman kehilangan tidak lagi didefinisikan hanya sebagai hukuman atau akhir dari kehidupan produktif, tetapi sebagai momentum untuk mengevaluasi relasi antara bisnis, diri, dan Tuhan.

Dengan demikian, temuan penelitian tidak menunjukkan bahwa ritual spiritual secara otomatis menyelesaikan persoalan finansial ataupun menyembuhkan gangguan kesehatan mental. Transformasi yang lebih jelas terlihat berada pada level pemaknaan: dari kontrol menuju penerimaan terhadap keterbatasan, dari keterikatan absolut pada hasil menuju orientasi tawakal, serta dari kegagalan sebagai akhir kehidupan menuju krisis sebagai pengalaman yang dapat direfleksikan. Hal inilah yang membedakan rekonstruksi makna dari sekadar perubahan suasana emosional sementara.

3. Transformasi Makna dan Reorientasi Tujuan Bisnis

Proses internalisasi tersebut selanjutnya berkaitan dengan perubahan cara peserta mendefinisikan tujuan bisnis. Analisis menunjukkan tiga pola reorientasi yang dominan, yaitu pergeseran dari profit maximization menuju falah, dari identitas homo economicus menuju pemaknaan diri sebagai khalifah, serta dari orientasi bisnis yang sangat individual menuju perhatian yang lebih besar terhadap kemaslahatan sosial. Ketiga pola tersebut menunjukkan bahwa transformasi peserta terutama menyangkut perubahan pada hierarki nilai yang digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan.

Pertama, peserta mulai mereinterpretasikan hubungan antara keuntungan dan tujuan bisnis. Keuntungan tetap dipandang penting bagi keberlangsungan usaha, tetapi tidak lagi ditempatkan sebagai ukuran tunggal keberhasilan. Sejumlah peserta mengaitkan keberhasilan pasca-SLC dengan kemampuan bisnis memberikan manfaat kepada keluarga, karyawan, mitra usaha, dan masyarakat. Pergeseran tersebut memiliki kesesuaian dengan gagasan falah dalam pemikiran ekonomi Islam, yang menempatkan kesejahteraan manusia dalam cakupan material sekaligus moral dan spiritual (Chapra, 2008; Mannan, 1997). Dengan demikian, perubahan orientasi bukan merupakan penolakan terhadap profit, melainkan repositioning of profit sebagai instrumen keberlanjutan usaha dalam kerangka tujuan yang lebih luas.

Kedua, terjadi perubahan pada cara sebagian peserta mendefinisikan identitas dirinya sebagai pelaku bisnis. Sebelum krisis, kemampuan mengendalikan perusahaan dan memenangkan kompetisi menjadi bagian penting dari identitas entrepreneurial mereka. Setelah melalui proses refleksi spiritual, sebagian peserta mulai melihat aktivitas bisnis sebagai amanah dan ruang pengabdian. Salah seorang peserta menggambarkan perubahan tersebut sebagai pergeseran dari melihat bisnis sebagai arena pertarungan menuju memaknainya sebagai ruang untuk menghasilkan manfaat bagi orang lain (Participant AS, interview, July 17, 2025). Dalam perspektif teosentris, perubahan ini memperlihatkan pergeseran pusat orientasi dari otonomi manusia yang absolut menuju kesadaran mengenai tanggung jawab moral dan transendental.

Ketiga, reorientasi tersebut meluas pada hubungan dengan orang lain. Peserta menggambarkan adanya perhatian yang lebih besar terhadap kesejahteraan karyawan, keadilan terhadap mitra, kewajiban kepada pihak lain, dan kontribusi sosial usaha. Temuan ini dapat didialogkan dengan prinsip masalah dalam pemikiran Islam yang menempatkan aktivitas ekonomi dalam hubungan dengan perlindungan dan peningkatan kemaslahatan manusia (Chapra, 2008). Dalam konteks penelitian ini, spiritualitas tidak hanya menghasilkan orientasi yang bersifat privat, tetapi juga berimplikasi pada bagaimana peserta membayangkan hubungan bisnisnya dengan pemangku kepentingan lain.

Perubahan tersebut memiliki irisan dengan konsep posttraumatic growth. Tedeschi dan Calhoun (2004) menjelaskan bahwa pergulatan dengan krisis dapat berkaitan dengan perubahan dalam penghargaan terhadap kehidupan, relasi interpersonal, kemungkinan baru, persepsi terhadap kekuatan diri, dan perkembangan spiritual. Beberapa dimensi tersebut muncul dalam pengalaman peserta SLC, terutama perubahan spiritual, relasi dengan orang lain, dan munculnya perspektif baru mengenai masa depan. Namun, temuan ini tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa seluruh peserta mengalami posttraumatic growth secara klinis. PTG digunakan sebagai kerangka dialogis untuk memahami pola transformasi yang dilaporkan peserta, bukan sebagai hasil pengukuran psikometrik.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa pemulihan makna tidak identik dengan pemulihan ekonomi. Peserta dapat mengalami perubahan pemaknaan terhadap bisnis sementara masalah utang, likuiditas, akses modal, dan persoalan hukum tetap membutuhkan penyelesaian tersendiri. Oleh karena itu, kontribusi utama pendekatan teosentris dalam temuan penelitian ini terletak pada perubahan cara peserta memandang dirinya dan krisis, bukan pada bukti bahwa aktivitas spiritual secara langsung meningkatkan omzet, melunasi utang, atau menghilangkan gangguan psikologis.

Secara konseptual, proses transformasi tersebut dapat diringkas sebagai perubahan dari business-centered identity menuju theocentric business orientation. Dalam orientasi awal, keberhasilan bisnis cenderung menjadi sumber utama harga diri dan kontrol personal. Setelah pengalaman krisis dan internalisasi praktik spiritual, peserta mulai membangun struktur makna yang menempatkan bisnis sebagai bagian dari kehidupan, bukan keseluruhan identitasnya. Pergeseran ini merupakan temuan utama penelitian karena menunjukkan bahwa spiritual leadership dalam konteks SLC bekerja terutama sebagai meaning-reconstruction process, bukan semata-mata sebagai teknik peningkatan performa organisasi.

4. Pembacaan Kritis: Batas antara Rekonstruksi Spiritual dan Penyelesaian Masalah Struktural

Temuan penelitian perlu dibaca secara kritis agar transformasi spiritual tidak direduksi menjadi klaim bahwa seluruh persoalan bisnis dan psikologis dapat diselesaikan melalui praktik keagamaan. Salah satu risiko yang perlu diperhatikan adalah spiritual bypassing, yaitu penggunaan penjelasan atau praktik spiritual untuk menghindari persoalan psikologis, interpersonal, hukum, atau material yang sebenarnya membutuhkan penanganan langsung. Dalam konteks krisis bisnis, reinterpretasi religius terhadap kegagalan tidak menghapus kewajiban kepada kreditur, tanggung jawab kepada karyawan, maupun kebutuhan melakukan restrukturisasi usaha.

Data penelitian justru menunjukkan bahwa spiritualitas lebih tepat dipahami sebagai fondasi pemaknaan yang dapat berjalan berdampingan dengan ikhtiar praktis. Tawakal yang muncul dalam pengalaman peserta tidak harus dimaknai sebagai kepasifan, tetapi sebagai penerimaan terhadap keterbatasan kontrol setelah usaha yang rasional dilakukan. Oleh karena itu, orientasi teosentris menjadi produktif secara etis ketika mendorong peserta menghadapi tanggung jawab bisnis dengan lebih jujur, realistis, dan bertanggung jawab, bukan ketika digunakan untuk melegitimasi penghindaran terhadap kewajiban.

Kritik kedua berkaitan dengan kemungkinan bahwa program spiritual hanya menghasilkan ketenangan emosional sesaat tanpa mengubah kondisi struktural bisnis. Temuan penelitian tidak memungkinkan klaim bahwa SLC telah meningkatkan performa finansial perusahaan karena penelitian tidak melakukan pengukuran longitudinal terhadap omzet, profitabilitas, penyelesaian utang, ataupun keberlanjutan usaha. Namun, data fenomenologis menunjukkan adanya perubahan pada cara peserta memahami dan menyusun kembali tujuan bisnis. Dengan demikian, hasil yang dapat dipertanggungjawabkan adalah transformasi pada level pengalaman dan pemaknaan, bukan efektivitas ekonomi program.

Kritik lain berkaitan dengan potensi komodifikasi agama ketika aktivitas spiritual dikemas sebagai program bagi pelaku bisnis. Persoalan ini tidak dapat dijawab hanya dengan menyatakan bahwa lokasi pesantren bersifat “otentik”. Keotentikan spiritual merupakan konsep normatif yang sulit diverifikasi secara empiris. Pertanyaan

yang lebih relevan adalah bagaimana peserta mengalami ruang pesantren dan praktik-praktik di dalamnya. Berdasarkan observasi dan narasi peserta, lingkungan Az-Zikra memberikan konteks ritual dan sosial yang membedakan pengalaman SLC dari aktivitas pelatihan bisnis konvensional. Namun, penelitian lanjutan masih diperlukan untuk membandingkan pengalaman tersebut dengan bentuk retreat atau pelatihan spiritual lain.

Pembacaan kritis tersebut menegaskan boundary condition penelitian. SLC tidak dapat diposisikan sebagai substitusi terhadap layanan kesehatan mental profesional, restrukturisasi finansial, konsultasi hukum, ataupun intervensi bisnis. Temuan penelitian menunjukkan fungsi yang lebih spesifik: praktik teosentris menyediakan ruang bagi peserta untuk mereinterpretasikan krisis, membangun kembali makna, dan menata ulang orientasi hidup serta bisnis. Dalam batas tersebut, spiritual leadership dapat dipahami bukan sebagai solusi tunggal atas krisis, tetapi sebagai mekanisme transformasi makna yang berinteraksi dengan kebutuhan psikologis, sosial, dan ekonomi peserta.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Spiritual Leadership Camp (SLC) di Pondok Pesantren Az-Zikra tidak hanya dipersepsikan peserta sebagai kegiatan spiritual temporer, tetapi sebagai ruang reflektif yang memungkinkan terjadinya rekonstruksi makna atas pengalaman krisis bisnis dan tekanan psikologis. Bagi peserta yang sebelumnya menempatkan keberhasilan usaha sebagai bagian penting dari identitas diri, keterpurukan bisnis dialami sebagai krisis yang bersifat finansial, sosial, sekaligus eksistensial. Melalui rangkaian muhasabah, ibadah kolektif, dzikir, refleksi, dan interaksi antarpartisipan, sebagian peserta mulai menafsirkan kembali hubungan antara diri, bisnis, kepemilikan, kegagalan, dan Tuhan. Transformasi yang paling menonjol dengan demikian tidak terletak pada hilangnya persoalan bisnis secara langsung, tetapi pada perubahan kerangka makna yang digunakan peserta untuk memahami krisis dan orientasi kehidupannya.

Secara fenomenologis, proses tersebut dapat dipetakan ke dalam tiga pola pengalaman yang saling berkaitan, yaitu takhalli, tahalli, dan tajalli. Takhalli merepresentasikan proses refleksi dan evaluasi diri melalui muhasabah, terutama terhadap keterikatan pada status, keberhasilan, dan kepemilikan material. Tahalli menggambarkan proses internalisasi nilai dan praktik spiritual melalui shalat, dzikir, doa, serta pengalaman kebersamaan religius. Sementara itu, tajalli merepresentasikan munculnya pemaknaan baru terhadap pengalaman krisis, ketika kegagalan tidak lagi semata-mata dipahami sebagai akhir dari keberhasilan hidup, tetapi dapat direinterpretasikan sebagai momentum evaluasi, pembelajaran, dan penataan kembali orientasi hidup. Ketiga proses tersebut menunjukkan bahwa praktik spiritual dalam SLC berfungsi terutama sebagai medium rekonstruksi makna dan bukan sebagai mekanisme kausal yang secara otomatis menyelesaikan persoalan finansial maupun psikologis.

Perubahan pemaknaan tersebut selanjutnya berkaitan dengan reorientasi cara peserta memahami aktivitas bisnis. Keuntungan tetap dipandang penting bagi keberlanjutan usaha, tetapi tidak lagi ditempatkan sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan. Sebagian peserta mulai memaknai bisnis sebagai amanah, sarana memberikan manfaat, dan bagian dari tanggung jawab moral yang lebih luas. Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan adanya pergeseran dari business-centered identity menuju theocentric business orientation, yakni orientasi yang menempatkan bisnis sebagai bagian dari kehidupan spiritual dan sosial, bukan sebagai pusat identitas individual.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pembahasan spiritual leadership dengan menempatkannya dalam konteks pelaku usaha yang sedang mengalami krisis, bukan hanya dalam konteks peningkatan motivasi atau efektivitas organisasi. Temuan juga mempertemukan perspektif spiritual leadership, religious coping, posttraumatic growth, dan konsep tazkiyat al-nafs dalam menjelaskan bagaimana pengalaman krisis dapat direinterpretasikan melalui kerangka religius. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa transformasi pascakrisis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu bertahan dari tekanan, tetapi juga dengan proses rekonstruksi identitas, makna, dan orientasi nilai yang menopang kehidupan bisnisnya.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemulihan pelaku usaha setelah krisis dapat membutuhkan pendekatan yang melampaui restrukturisasi finansial dan manajerial. Pendampingan spiritual dapat dipertimbangkan sebagai salah satu komponen dalam proses pemulihan, khususnya bagi individu yang menjadikan agama sebagai sumber utama pemaknaan hidup. Namun, pendekatan tersebut tidak dapat menggantikan kebutuhan akan layanan kesehatan mental profesional, penyelesaian hukum, restrukturisasi utang, maupun konsultasi bisnis. Karena itu, program seperti SLC lebih tepat diposisikan sebagai bagian dari pendekatan pendampingan yang integratif, bukan sebagai intervensi tunggal.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Temuan bersifat fenomenologis dan berfokus pada pengalaman subjektif peserta dalam satu konteks program dan lokasi tertentu sehingga tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik. Penelitian ini juga tidak mengukur perubahan kondisi kesehatan mental secara klinis maupun dampak finansial peserta secara longitudinal. Studi selanjutnya karena itu perlu mengembangkan penelitian komparatif, melibatkan konteks program spiritual yang berbeda, serta menggunakan desain longitudinal atau mixed-method untuk menilai hubungan antara transformasi makna, kesejahteraan psikologis, dan keberlanjutan bisnis dari waktu ke waktu.

Daftar Pustaka

- Aini, N. (2025). Bunuh diri dan tekanan finansial: Studi kasus Hutan Aokigahara. *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia*, 12(2), 112–128.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali, A. H. (n.d.). *Ihya' 'ulum al-din*. Dar al-Ma'rifah.
- Al-Haddad, A. A. (2010). *Risalatul Mu'awanah*. Dar al-Minhaj.
- Al-Iskandari, I. A. (2005). *Al-Hikam*. Dar al-Salam.
- Badri, M. B. (1979). *The dilemma of Muslim psychologists*. MWH London.
- Brilliant Biz. (2025). *Dokumentasi program Spiritual Leadership Camp di Pondok Pesantren Az-Zikra* [Dokumen internal tidak dipublikasikan].
- Chapra, M. U. (2008). *The Islamic vision of development in the light of maqasid al-Shari'ah*. Islamic Research and Training Institute, Islamic Development Bank.
- Durkheim, E. (1951). *Suicide: A study in sociology* (J. A. Spaulding & G. Simpson, Trans.). Free Press. (Original work published 1897)
- Eliade, M. (1959). *The sacred and the profane: The nature of religion* (W. R. Trask, Trans.). Harcourt Brace Jovanovich.
- Frankl, V. E. (2006). *Man's search for meaning*. Beacon Press.
- Fry, L. W. (2003). Toward a theory of spiritual leadership. *The Leadership Quarterly*, 14(6), 693–727. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2003.09.001>
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Simon & Schuster.
- Guefara, R. (2023). Praktik tasawuf dalam kesuksesan usaha. *Jurnal Psikologi Islam*, 18(2), 45–62.
- Husserl, E. (1982). *Ideas pertaining to a pure phenomenology and to a phenomenological philosophy: First book: General introduction to a pure phenomenology* (F. Kersten, Trans.). Martinus Nijhoff.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. (2006). *Al-Fawa'id*. Dar 'Alam al-Fawa'id.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. (2007). *Al-Da' wa al-Dawa'*. Dar Ibn Hazm.
- JAMA Network. (2026). Longitudinal study on financial stress and mental health outcomes. *JAMA Psychiatry*, 83(4), 312–320.
- James, W. (1902). *The varieties of religious experience: A study in human nature*. Longmans, Green, and Co.
- Mannan, M. A. (1997). *Islamic economics: Theory and practice*. The Islamic Academy.
- Masrum, A. (2006). *Psikologi eksistensial-transendental*. Pustaka Pelajar.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. SAGE Publications.
- Najati, M. U. (2005). *Al-Qur'an wa 'ilm al-nafs*. Dar al-Syuruq.
- Nasr, S. H. (1981). *Knowledge and the sacred*. State University of New York Press.
- Otto, R. (1923). *The idea of the holy* (J. W. Harvey, Trans.). Oxford University Press.
- Pargament, K. I. (2011). *Spiritually integrated psychotherapy: Understanding and addressing the sacred*. Guilford Press.
- Pargament, K. I., & Brant, C. R. (1998). Religion and coping. In H. G. Koenig (Ed.), *Handbook of religion and mental health* (pp. 111–128). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-417645-4.50075-4>
- Republik Indonesia. (2004). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2004 tentang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40784>
- Taleb, N. N. (2012). *Antifragile: Things that gain from disorder*. Random House.
- Taylor, C. (1992). *The ethics of authenticity*. Harvard University Press.
- Tedeschi, R. G., & Calhoun, L. G. (2004). Posttraumatic growth: Conceptual foundations and empirical evidence. *Psychological Inquiry*, 15(1), 1–18. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1501_01
- Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Aldine.
- Weber, M. (1958). *The Protestant ethic and the spirit of capitalism* (T. Parsons, Trans.). Charles Scribner's Sons. (Original work published 1905)
- Wijayanti, S. (2025). Resiliensi pengusaha di Yogyakarta. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 21(1), 78–95.

This page is intentionally left blank.